

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Sisdiknas RI no. 20 tahun 2003). Berdasarkan definisi pendidikan menurut UU sisdiknas maka seharusnya setiap peserta didik diberi hak dan kesempatan untuk ikut menentukan apa yang terbaik untuk dirinya. Pendidikan merupakan hal yang penting karena berguna sebagai bekal hidup yang diperlukan untuk mengukir masa depan diri seseorang. Perbedaan sekolah reguler dan *homeschooling* adalah sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi orangtua, membutuhkan komitmen dan kreativitas untuk mengajar siswa dan tanggungjawab ada pada orangtua (Sumardiono 2007). Menurut Direktur Pendidikan Kesetaraan Depdiknas RI, *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah yang dilaksanakan oleh orangtua atau keluarga sehingga proses mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif.

Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (2006) terdapat tiga jenis *homeschooling* yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan *homeschooling* komunitas. *Homeschooling* tunggal adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan kegiatan *homeschooling* untuk anak-anaknya. *Homeschooling* majemuk adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih

keluarga lain yang menerapkan *homeschooling*. *Homeschooling* komunitas adalah merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak *homeschooling*, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik atau seni, dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan proses pendidikan disamping orang tua dan lingkungan masyarakat karena guru merupakan sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian dan tanggung jawab. Uraian tugas guru sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan. (Rosyidi et. al, 2015)

Guru yang mengajar di *homeschooling* memiliki tugas yang berbeda dengan guru di sekolah reguler karena kurikulum yang digunakan berbeda sehingga cara guru mengajar juga berbeda. Dalam mengajar guru *homeschooling* tidak hanya terfokus pada jadwal perencanaan pembelajaran tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga bukan hanya target pembelajaran saja yang harus tercapai tapi peningkatan kemampuan siswa merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. Guru *homeschooling* tidak harus selalu orangtua siswa tetapi dapat siapa saja yang orangtua percaya dapat memberikan pengetahuan kepada siswa (Aar, 2008)

Salah satu *homeschooling* yang ada di Bandung adalah *homeschooling* “X”. *Homeschooling* ini merupakan *homeschooling* komunitas yang berada di Bandung. *Homeschooling* ini berdiri dari tahun 2007 sampai saat ini. Jumlah siswa yang

mengikuti kegiatan belajar di *homeschooling* “X” terdapat 115 siswa dan 31 guru. Karakteristik siswa di *homeschooling* ”X” merupakan siswa dengan kesulitan belajar dan kurang konsentrasi sehingga kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan peraturan di sekolah reguler. Selain itu terdapat juga siswa dengan berkebutuhan khusus seperti *down syndrom*, *autism* dan tunagrahita. *Homeschooling* “X” memiliki 12 kelas, setiap kelas terdiri dari delapan sampai sembilan siswa dimana dua sampai tiga siswa merupakan siswa berkebutuhan khusus. Setiap kelas memiliki satu guru wali kelas, ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam satu kelas akan diajar oleh satu guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah *homeschooling*, tidak terdapat syarat pendidikan tertentu untuk menjadi guru di *homeschooling* “X” yang terpenting adalah calon guru memiliki kesabaran, kreatifitas dalam mengajar dan mau untuk belajar menyesuaikan diri dengan siswa. Oleh karena itu sebagian besar guru *homeschooling* “X” tidak memiliki gelar sarjana pendidikan, belum memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam mengajar siswa terutama siswa dengan berkebutuhan khusus sehingga guru di *homeschooling* sering mengalami kesulitan ketika melaksanakan tugas sebagai guru. Salah satu tugas guru *homeschooling* adalah menjalin kedekatan dengan siswa di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa dapat lebih terbuka sehingga ketika mengalami permasalahan yang cukup sering mempengaruhi kegiatan di sekolah seperti tidak masuk sekolah selama sehari-hari, turunnya nilai pelajaran, kurang konsentrasi saat belajar di dalam kelas, siswa mau menceritakan permasalahan yang dialaminya sehingga guru *homeschooling* dapat membimbing dan memberikan saran untuk siswa.

Selain itu tugas guru *homeschooling* adalah merencanakan pembelajaran di dalam kelas sehingga guru *homeschooling* harus mempersiapkan materi pelajaran

minimal sehari sebelum pelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran karena di dalam kelas terdapat siswa dengan berkebutuhan khusus maka guru *homeschooling* harus menyusun cara-cara penyampaian materi pelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran misalnya dengan membuat permainan yang berhubungan dengan materi pelajaran dan sesuai dengan seluruh karakteristik siswa di dalam kelas. Ketika melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, guru *homeschooling* harus mengajarkan, mendampingi dan memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa (satu per satu). Hal ini menjadi tantangan bagi guru *homeschooling* untuk menangani karakteristik siswa yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara dengan enam guru *homeschooling*, mereka menyatakan hal tersebut menyulitkan guru dalam melakukan pekerjaannya sehingga energi yang dikeluarkan guru juga menjadi lebih besar karena dengan karakteristik siswa yang berkebutuhan khusus maka cara guru untuk mengajar dan mendampingi setiap siswa juga berbeda agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru *homeschooling* juga diharapkan lebih kreatif dalam mengajar, mendampingi siswa dan dalam membuat modul pelajaran yang akan digunakan. Para guru harus membaca lebih banyak buku, memperdalam kembali ilmu pada bidang pelajaran yang dipegangnya dan ketika mengajar guru juga harus mencari cara yang tidak membosankan dan dapat mudah di pahami oleh siswa sehingga siswa dapat menunjukkan perkembangan yang optimal terutama dalam mengajar siswa dengan berkebutuhan khusus. Namun yang menjadi permasalahan, kepala sekolah belum merasa seluruh guru *homeschooling* menunjukkan upaya untuk mengerahkan kreatifitas dan usaha yang optimal dalam mengajar siswa. Hal ini terlihat dari evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru *homeschooling* setiap tiga bulan sekali seperti dalam pelajaran

tertentu banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sehingga guru *homeschooling* harus mengadakan remedial agar nilai siswa dapat mencapai KKM dengan cara memberikan tugas tambahan atau dengan mengulang soal ulangan harian.

Orangtua siswa menginginkan terdapat perkembangan yang signifikan dari setiap siswa tetapi tanpa memberikan bantuan dengan mengulang materi pelajaran di rumah dan tanpa memikirkan kemampuan yang dimiliki siswa. Sehingga jika tidak terdapat perkembangan yang signifikan maka orangtua siswa akan mengeluhkan secara terus menerus kepada guru *homeschooling*. Guru *homeschooling* merasa dengan adanya tuntutan dari orangtua ditambah dengan kurang pengalaman dan kurang pengetahuan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus para guru *homeschooling* menghayati dengan cara yang berbeda, ada yang merasa terhambat sehingga melakukan pekerjaan seadanya saja dan ada juga guru yang tetap semangat dan merasa "terpanggil" dalam melakukan pekerjaannya.

Dengan segala kesulitan yang dirasakan oleh guru *homeschooling*, maka guru memerlukan keterlibatan diri yang tinggi terhadap pekerjaannya agar tetap bertahan. Diistilahkan oleh Bakker dan Leiter sebagai *work engagement*. Keterlibatan diri guru *homeschooling* dapat terlihat dari datang lebih awal untuk mempersiapkan kembali materi pelajaran yang akan diajarkan namun terdapat juga yang sering datang terlambat. Selain itu terdapat guru *homeschooling* yang pulang melebihi jam kerja untuk memberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang belum memahami materi pelajaran meskipun tidak mendapatkan gaji tambahan. Hal ini menunjukkan terdapat guru yang memiliki keterlibatan diri yang tinggi dan terdapat guru yang memiliki keterlibatan diri yang rendah. *Work engagement* dibutuhkan untuk pekerjaan yang

berhubungan dengan organisasi yang pekerjaanya berinteraksi dengan *costumer*, klien, pelajar, dan pasien (Bakker&Leiter, 2010, hlm. 5)

*Work engagement* adalah suatu penghayatan positif dan rasa terpenuhi pada pekerjaan yang ditandai dengan adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. (Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma & Bakker, 2002, dalam Bakker dan Leiter 2010, h. 13). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan derajat tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki oleh seseorang. Aspek *vigor* ditandai dengan level energi yang tinggi dan relisiensi mental ketika bekerja, kemauan mengerahkan upaya dan persisten ketika menghadapi hambatan dalam bekerja. Aspek *dedication* mengacu pada perlibatan diri yang kuat terhadap pekerjaan dan merasakan keberartian, antusiasme, inspirasi kebanggaan dan tantangan. Aspek yang terakhir adalah *absorption* Ditandai dengan konsentrasi penuh dan keasyikan ketika bekerja dimana waktu berlalu begitu cepat dan tidak ingin berhenti bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 guru, terdapat 6 guru (100%) yang menghayati bahwa pekerjaan sebagai guru bukan merupakan hal yang mudah sehingga membutuhkan energi yang tinggi dalam mengajar siswa, sesuai dengan aspek *work engagement* yaitu *vigor*. Tugas guru bukan hanya mengajar saat berada di dalam kelas dan siswa mendapatkan nilai yang bagus atau menunjukkan perkembangan tetapi guru juga diharapkan dapat membimbing siswa dalam hal berperilaku dan bersikap. Guru berusaha untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan selama melakukan perencanaan belajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil pembelajaran, dan membimbing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 guru, 4 guru (67%) menganggap kesulitan yang dialami sebagai tantangan, sesuai dengan aspek *work engagement*

yaitu *dedication*. Ketika sebelum melakukan proses pembelajaran karena di dalam kelas terdapat siswa yang berkebutuhan khusus sehingga guru *homeschooling* harus menciptakan dan menguasai suasana di dalam kelas agar siswa dapat belajar dengan optimal yang biasanya dilakukan dengan cara bermain *games* terlebih dahulu atau bercerita yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan di sampaikan. Selain itu ke empat guru *homeschooling* juga menghayati adanya perasaan bangga dan merasa terinspirasi dari pekerjaannya karena dapat mengajar siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa tersebut dapat menunjukkan perkembangan walaupun hanya sedikit.

Sedangkan 2 guru (33%) menganggap untuk menciptakan dan menguasai suasana kelas sebelum memulai proses pembelajaran merupakan tekanan karena meskipun sudah dengan menggunakan *games* atau bercerita terlebih dahulu mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan siswa tetap tidak bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang tidak mendengarkan bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya saat guru *homeschooling* sedang menerangkan materi pelajaran. Guru *homeschooling* kurang menghayati adanya perasaan bangga, kurang merasa terinspirasi dari pekerjaannya dan merasa mengajar siswa dengan berkebutuhan khusus sebagai beban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 guru, 5 guru (83%) menghayati terdapat perasaan antusias ketika akan mengajar siswa di dalam kelas. Sesuai dengan aspek *work engagement* yaitu *dedication*. Kelima guru merasa antusias saat akan mengajar siswa karena guru merasa dapat memberikan sesuatu hal yang baru kepada siswa dan membuat siswa menjadi anak yang berguna dan pintar. Guru *homeschooling* juga berharap apa yang diajarkan dapat berguna bagi anak bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus tetapi juga untuk masa depan anak.

Sedangkan 1 guru (17%) menghayati awalnya guru *homeschooling* merasa bersemangat ketika akan mengajar di dalam kelas tetapi jika ada siswa tidak mau mendengarkan guru dan sulit untuk diatur ketika di kelas, guru tersebut merasa bahwa semangat yang dimilikinya mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 guru, 5 guru (83%) menghayati ketika melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar waktu terasa berlalu dengan cepat, sesuai dengan aspek *work engagement* yaitu *absorption*. Kelima guru merasa waktu ketika melakukan kegiatan belajar mengajar berlalu dengan cepat karena guru memiliki konsentrasi yang tinggi ketika sedang mengajarkan materi kepada siswa terutama ketika materi yang diajarkan belum mencapai target yang harus diselesaikan dalam satu semester. Selain itu guru *homeschooling* juga harus mengajarkan dan membimbing siswa secara individual di dalam kelas. Sedangkan 1 guru (17%) merasa waktu ketika melakukan kegiatan belajar mengajar berlalu dengan lama meskipun guru sudah mengajarkan materi yang harus diajarkan kepada siswa dan sudah mengajarkan dan membimbing siswa secara individual di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan 6 guru *homeschooling* (100%) menghayati adanya tuntutan secara emosional saat sedang mengajar siswa di dalam kelas terutama saat mengajar siswa yang berkebutuhan khusus. Guru *homeschooling* harus memiliki kesabaran yang ekstra karena kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa lainnya sehingga harus diajarkan dan dibimbing secara berulang-ulang agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu 4 guru *homeschooling* (67%) juga merasa adanya tuntutan secara mental yaitu guru *homeschooling* harus kreatif saat sedang melakukan proses pembelajaran agar materi pelajaran yang diajarkan tidak membosankan. Guru

*homeschooling* juga diharapkan mau memperdalam ilmu dari pelajaran yang dipegangnya dengan banyak membaca buku untuk dapat membuat modul pelajaran bagi siswa.

Apabila guru *homeschooling* dapat menghadapi tuntutan tersebut dengan sikap yang positif, maka *job demands* dapat meningkatkan *work engagement* yang dimiliki guru *homeschooling*. Dalam konsep JD-R (*job demands-resources*) sikap positif disini disebut juga *personal resources* yaitu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tuntutan dengan baik, optimis, bertahan saat mengalami kegagalan (Bakker&Demerouti, 2007). Selain itu juga terdapat karakteristik dari pekerjaan yang memberikan kemandirian, *feedback*, dan dukungan sosial yang disebut juga sebagai *job resources*. Apabila dihadapkan dengan *job demands* dengan level yang tinggi, *resources* akan memberikan pengaruh yang lebih jelas atau signifikan terhadap *work engagement* (Bakker&Leiter, 2010, hlm. 186), yang pada akhirnya *work engagement* berpengaruh pada kinerja guru *homeschooling* dimana semakin tinggi derajat *work engagement* maka semakin tinggi kualitas pelayanan yang diberikan (Salanove, Agut, dan Peiro, 2005, dalam Bakker&Leiter, 2010).

Dari uraian di atas terlihat bahwa *work engagement* merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh guru *homeschooling* “X” di Bandung. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai *work engagement* pada guru *homeschooling* “X” di Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran *work engagement* pada Guru *Homeschooling* “X” di Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai *work engagement* pada Guru *Homeschooling* “X” di Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran mengenai derajat *work engagement* pada Guru *Homeschooling* “X” di Bandung berdasarkan aspek-aspek dari *work engagement* guru.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Menjadikan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya bidang Industri dan Organisasi mengenai derajat *work engagement* pada guru *Homeschooling* “X” di Bandung.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik meneliti mengenai *work engagement* dan mengembangkannya melalui penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik ini.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada guru *Homeschooling* “X” di Bandung mengenai pentingnya *work engagement* yang dimilikinya. Diharapkan agar guru dapat meningkatkan kualitas kerja dalam mengajar.
2. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah *Homeschooling* “X” di Bandung mengenai gambaran *work engagement* pada guru *Homeschooling* “X” di Bandung

sehingga pihak *Homeschooling* “X” di Bandung dapat mengevaluasi kurikulum, sistem pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan dan memberikan dukungan atau motivasi agar para guru dapat lebih *engaged*.

### 1.5 Kerangka Pikir

Tugas guru yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 52 adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai guru, guru membutuhkan peng arahan energi, perlibatan diri serta konsentrasi yang tinggi.

Tugas-tugas yang harus dijalankan dalam pekerjaan disebut sebagai *job demands* (Bakker dan Leiter, 2010) yaitu segala sesuatu bagian dari pekerjaan, yang secara potensial dapat menimbulkan tekanan, dan menguras kemampuan untuk beradaptasi yang dimiliki guru *homeschooling* “X”. Tuntutan kerja (*job demands*) guru *homeschooling* “X” dalam penelitian ini meliputi tekanan kerja (*work pressure*) yaitu tekanan kerja yang dirasakan oleh guru *homeschooling* “X” ketika sedang bekerja seperti guru dituntut untuk mendidik siswa di dalam kelas yang sebagian besar adalah anak berkebutuhan khusus sehingga guru harus menyusun strategi khusus seperti mengadakan *games* terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Kemudian terdapat orangtua siswa yang menuntut agar terjadi perubahan yang signifikan bagi anaknya sedangkan orangtua tidak ikut membantu untuk meningkatkan kemampuan anaknya hal ini dirasakan menjadi beban tambahan ketika bekerja oleh guru *homeschooling* “X”. Tekanan emosional (*emotional pressure*) yaitu tekanan perasaan yang dirasakan guru *homeschooling* “X” ketika sedang

bekerja seperti guru dituntut untuk memiliki kesabaran ketika mengajarkan kepada siswa karena harus dituntun secara perlahan, diajarkan berulang-ulang dan mendampingi siswa secara individual terutama bagi siswa dengan berkebutuhan khusus.

Tekanan mental (*mental demands*) yaitu tekanan mental yang dirasakan oleh guru ketika sedang bekerja seperti saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru *homeschooling* “X” dituntut mencari cara yang tepat untuk mengajar siswa di dalam kelas dan mencari solusi praktis yang sesuai ketika menghadapi permasalahan di dalam kelas. Tekanan fisik (*physical demands*) yaitu tekanan fisik yang dirasakan guru *homeschooling* “X” ketika sedang bekerja seperti guru dituntut untuk memiliki tubuh yang sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dengan optimal, dapat mencapai target materi yang harus diberikan kepada siswa dalam satu semester dan tidak mudah merasa lelah ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam menghadapi tuntutan pekerjaan (*job demands*), guru *homeschooling* “X” memiliki dua sumber daya yang saling berkaitan yaitu *job resources* dan *personal resources*. Ketika guru dihadapkan oleh *job demands* yang tinggi namun guru memiliki *job resources* dan *personal resources* yang tinggi maka tuntutan pekerjaan yang ada tidak dianggap sebagai beban oleh guru dan guru akan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja, guru tidak merasa kelelahan dan mau mengeluarkan usaha lebih ketika sedang bekerja, hal ini akan mempengaruhi penghayatan yang positif yang dimiliki oleh guru terhadap pekerjaannya yang disebut dengan *work engagement*. Jika guru dihadapkan oleh *job demands* yang tinggi namun guru memiliki *job resources* dan *personal resources* yang rendah maka tuntutan pekerjaan yang ada akan dianggap sebagai beban yang berat dan guru

mudah merasa kelelahan ketika sedang bekerja sehingga guru kurang memiliki *work engagement*. *Job resources* dalam penelitian ini meliputi *autonomy* yaitu kebebasan yang dimiliki guru *homeschooling* “X”, dalam mengajar siswa di dalam kelas dan melaksanakan tugas sebagai guru *homeschooling* “X” memiliki kebebasan seperti cara mengajar siswa selama di kelas, cara melakukan penilaian terhadap pembelajaran siswa, cara menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas serta pemberian remedial pada siswa yang memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan memberikan tugas atau diberikan ulangan kembali.

*Performance feedback* yaitu umpan balik yang didapatkan oleh guru *homeschooling* “X” mengenai pekerjaannya, umpan balik didapatkan oleh guru *homeschooling* “X” dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, rekan kerja dan siswa. Misalnya ketika mengajar siswa di dalam kelas, guru *homeschooling* dapat mengetahui metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum dengan cara apakah siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan dan kepala sekolah sewaktu-waktu akan masuk ke dalam kelas ketika guru *homeschooling* sedang mengajar kemudian akan memberikan *feedback* terhadap cara guru mengajar.

*Social support* yaitu bantuan dan dukungan semangat yang didapatkan oleh guru *homeschooling* “X” terhadap pekerjaannya seperti ketika guru mengalami kesulitan mengajar siswa di dalam kelas, guru akan mendapatkan dukungan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan rekan kerja. Selain dari pihak sekolah, guru *homeschooling* “X” juga akan mendapatkan dukungan dari keluarganya masing-masing. Ketika guru *homeschooling* mendapatkan kebebasan dalam mengajar siswa di dalam kelas dan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat bekerja, mendapatkan *feedback* dan dukungan maupun bantuan dari rekan kerja dan atasan

saat menghadapi masalah maka guru *homeschooling* akan menghayati permasalahan yang dihadapi sebagai tantangan sehingga guru *homeschooling* akan lebih memiliki *work engagement*.

Sumber daya yang kedua berasal dari dalam diri guru *homeschooling* “X” yang disebut sebagai *personal resources*. *Personal resources* guru *homeschooling* “X” merupakan kepercayaan positif guru *homeschooling* “X” terhadap diri sendiri dan lingkungan yang dapat memotivasi dan mencapai tujuan. *Personal resources* dalam penelitian ini meliputi *self-efficacy* yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi meskipun menghadapi rintangan. Guru *homeschooling* “X” merasa dirinya mampu dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus sehingga guru dapat mencapai target pembelajaran dalam satu semester meskipun terdapat siswa yang harus dibantu secara individual. *Optimism* yaitu suatu harapan yang muncul dari pengalaman yang positif sehingga membuat seseorang merasa yakin bahwa dirinya mempunyai potensi untuk bisa berhasil dan sukses dalam hidupnya. Guru *homeschooling* “X” merasa dapat berhasil ketika mengajar siswa di kelas karena berdasarkan pengalaman yang dimiliki akan lebih mudah untuk mengajar siswa dengan menggunakan modul pelajaran yang dibuat sendiri oleh guru *homeschooling*.

*Hope* yaitu kemampuan untuk merencanakan jalur untuk tujuan yang diinginkan meskipun terdapat hambatan. Guru *homeschooling* “X” mampu membuat perencanaan cara mengajar siswa di kelas sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dengan tepat dan menghasilkan peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus. *Resillience* yaitu proses adaptasi di bawah tekanan, untuk mempertahankan hasil yang positif dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang

negatif. Guru *homeschooling* “X” dapat tetap mengajarkan materi kepada siswa di dalam kelas meskipun ketika mengajar guru *homeschooling* “X” akan mengalami hambatan namun guru akan tetap bertahan dan berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut seperti ketika menghadapi siswa yang sulit berkonsentrasi, kurang memiliki motivasi belajar dan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus yang memiliki perasaan yang mudah berubah-ubah.

*Work engagement* adalah suatu penghayatan positif dan rasa terpenuhi pada pekerjaan yang ditandai dengan adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. (Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma & Bakker, 2002, dalam Bakker dan Leiter 2010). Aspek *vigor* ditandai dengan level energi yang tinggi dan *resilience* mental ketika bekerja, kemauan untuk mengerahkan upaya dan persisten ketika menghadapi hambatan dalam bekerja. Guru *homeschooling* “X” yang memiliki tingkat *vigor* yang tinggi akan menunjukkan semangat ketika sedang mengajar di dalam kelas seperti mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum mengajar, memikirkan cara yang sesuai untuk mengajar siswa dengan berkebutuhan khusus. Guru akan tetap bertahan ketika mengalami kesulitan saat bekerja seperti saat mengajarkan materi pelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus dan ketika menghadapi siswa yang kurang dapat memahami materi pelajaran meskipun sudah diajarkan dan didampingi secara individual. Guru yang memiliki tingkat *vigor* yang rendah akan kurang semangat ketika mengajar siswa di dalam kelas seperti tidak mempersiapkan materi sebelum mengajar dan tidak akan berjuang saat mengalami kesulitan dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus ataupun ketika mengalami kesulitan lain saat mengajar siswa.

Aspek kedua adalah *dedication* yang mengacu pada melibatkan diri yang kuat terhadap pekerjaan dan merasakan keberartian, antusiasme, inspirasi, kebanggaan

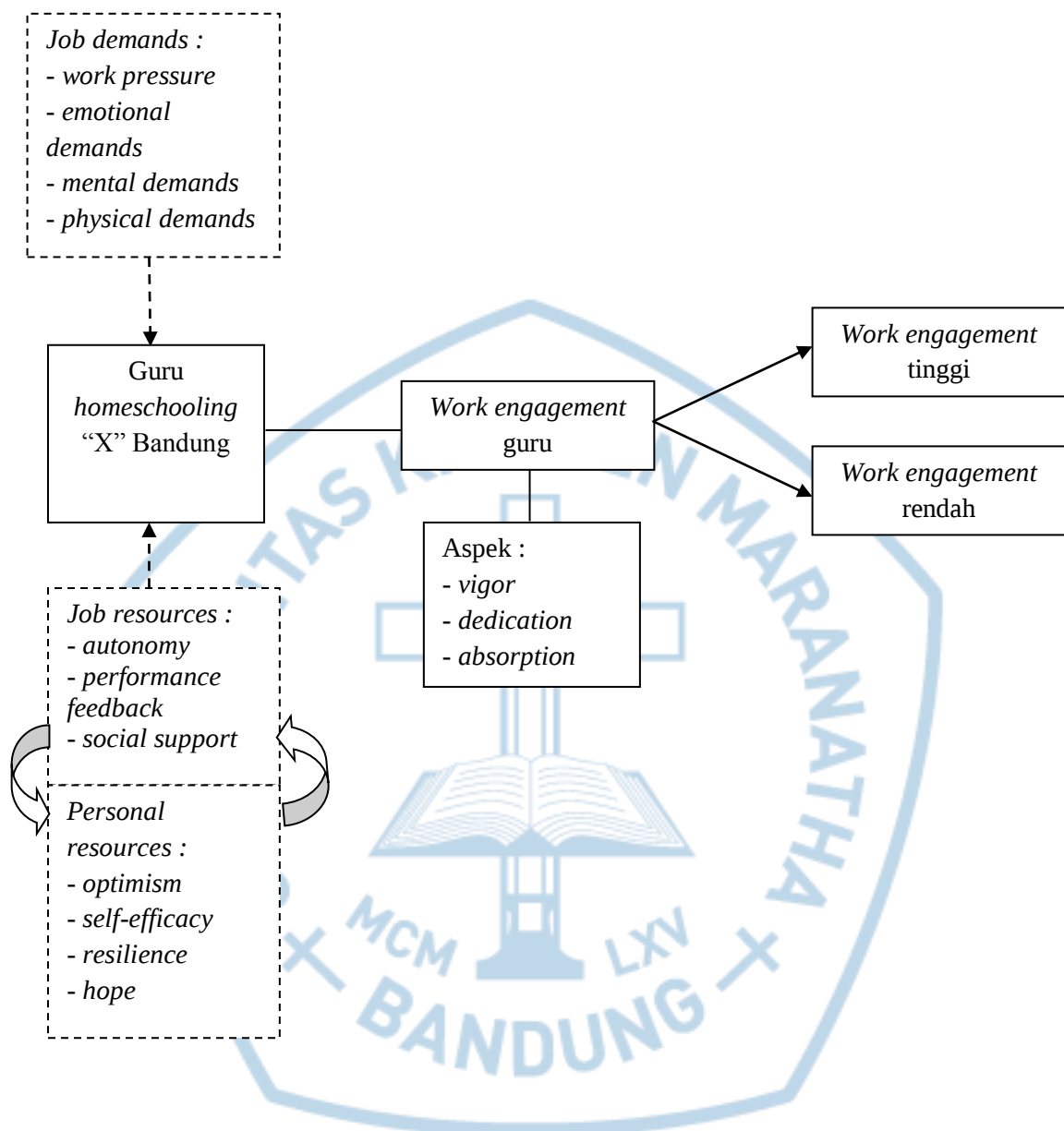
dan tantangan. Guru *homeschooling* “X” dengan tingkat *dedication* yang tinggi memiliki perlibatan diri yang kuat terhadap pekerjaannya seperti guru seringkali merasa pekerjaannya bermakna karena dapat mengajar dan memberikan kemajuan bagi siswa yang berkebutuhan khusus, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki. Guru juga merasa antusias dan bangga terhadap profesinya sebagai guru dan mengahayati bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan hal yang menantang dan dapat menginspirasi. Guru dengan tingkat *dedication* yang rendah memiliki perlibatan diri yang lemah dengan pekerjaannya karena guru tidak merasa bahwa pekerjaan sebagai guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus merupakan pekerjaan yang bermakna, dapat menginspirasi dan menantang. Guru juga merasa tidak antusias atau bangga terhadap profesinya.

Aspek yang ketiga adalah *absorption* yang ditandai dengan konsentrasi penuh dan merasa asyik ketika sedang bekerja, merasa waktu berlalu dengan cepat dan tidak ingin berhenti bekerja. Guru *homeschooling* “X” yang memiliki tingkat *absorption* yang tinggi akan berkonsentrasi penuh ketika sedang mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa, merasa keasyikan ketika sedang bekerja sehingga waktu terasa berlalu dengan cepat. Guru juga sering merasa sulit melepaskan pekerjaan sebagai guru. Guru yang memiliki tingkat *absorption* yang rendah tidak merasa asyik ketika sedang bekerja sehingga guru mudah untuk melepaskan diri dari pekerjaan sebagai guru dan waktu terasa lama ketika sedang bekerja.

*Vigor*, *dedication* dan *absorption* akan saling terkait dan membentuk tinggi atau rendahnya *work engagement* yang dimiliki oleh guru *homeschooling* “X”, sehingga tinggi rendahnya *work engagement* guru *homeschooling* “X” harus dilihat dari *vigor*, *dedication* dan *absorption* secara keseluruhan. Guru *homeschooling* “X” yang memiliki *work engagement* yang tinggi, walaupun berat dalam menjalankan

pekerjaannya karena mengalami banyak hambatan dan kesulitan namun guru *homeschooling* “X” akan menganggap tuntutan dan kesulitan yang dihadapi sebagai tantangan, tetap menikmati dan merasa bangga terhadap pekerjaannya sebagai guru *homeschooling*. Sebaliknya apabila guru *homeschooling* “X” memiliki *work engagement* yang rendah maka guru *homeschooling* kurang dapat menikmati pekerjaannya, kurang merasa bangga terhadap pekerjaannya dan kurang dapat bertahan ketika mengalami hambatan dan kesulitan dalam pekerjaannya.





**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

1. Derajat *workengagement* pada setiap guru di *homeschooling* “X” di Bandung berbeda-beda.
2. Aspek-aspek dari *work engagement* adalah *vigor*, *dedication*, dan *absorption*.
3. Derajat *work engagement* pada guru akan berpengaruh pada *performance*-nya dalam bekerja.
4. *Job Resources* dan *Personal Resources* yang dimiliki para guru dapat mengurangi dampak dari *Job demands* yang dihadapi guru.

